

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Keluarga merupakan tempat perebutan takhta antara Tuhan dan Setan, dan orang Kristen hendaknya mengikuti jalan dahulu kala yang baik (Yer. 6:16), yakni jalan ibadah keluarga seperti teladan dalam Perjanjian Lama dan terus dilanjutkan dalam Perjanjian Baru, sampai kepada keluarga-keluarga Puritan. Orang Kristen hendaknya menyembah Tuhan secara holistik, bukan hanya pribadi dan publik tetapi juga dalam keluarga. Ibadah keluarga merupakan keharusan dan bukan pilihan karena itu perintah Tuhan (Ul. 6:6-7). Gagalnya melakukan ibadah keluarga akan berdampak pada kegagalan generasi Kristen. Menjaga generasi muda Kristen adalah tugas baik hamba Tuhan maupun orang tua, tetapi terutama orang tualah yang bertanggung jawab atas penanaman agama pada anak-anak mereka. Generasi muda Kristen terancam meninggalkan Kekristenan disebabkan bukan hanya gereja berhenti melakukan mandat Injil, “Jadikan semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:20) tetapi juga karena keluarga berhenti melakukan mandat keluarga, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu” (Ul. 6:6-7). Bahkan Alkitab dengan jelas menunjukkan koneksi tanggung jawab mengajarkan anak perintah Allah (Ul. 6:1-9) dengan bahaya melupakan Tuhan (Ul. 6:10). Kedua mandat ini harus seimbang untuk dikerjakan setiap orang Kristen; mandat Injil berusaha memenangkan jiwa-jiwa yang belum mengenal Kekristenan, sedangkan mandat keluarga berusaha memenangkan jiwa-jiwa yang sudah mengenal Kekristenan di dalam keluarga orang Kristen sendiri. Dengan demikian, selain mandat prokreasi, mandat budaya, dan mandat Injil, terdapat juga mandat keluarga yang tidak boleh diabaikan. Gereja harus sama gencarnya mengingatkan keempat mandat tersebut.

Aplikasi. Henry tidak menyebutkan secara spesifik durasi dari ibadah keluarga, tetapi Henry memberikan prinsipnya: (1) *sifat*: tidak memberatkan tetapi menyenangkan, (2) *sikap*: serius dan sungguh-sungguh, (3) *durasi*: setiap hari, pagi dan sore, tidak lama, dan (4) *isi*: baca Alkitab, bernyanyi, berdoa, dan disiplin.

Manfaat Penelitian. Melalui penulisan skripsi ini, pembaca dapat menyadari salah satu penyebab utama dari alasan generasi muda Kristen meninggalkan gereja. Sering kali kita berpikir bahwa masalah tersebut terletak pada kegagalan gereja dalam memikirkan pelayanan bagi generasi muda, sehingga kita berusaha sedemikian rupa untuk memperbaiki masalah di dalam gereja. Hal tersebut tentu tidak salah; tetapi sayangnya, kegagalan keluarga Kristen tampak berada di luar pandangan mata kita. Berapa banyak yang mengerjakan ibadah keluarga di gereja kita perlu juga menjadi perhatian oleh baik para orang tua Kristen maupun hamba Tuhan di gereja. Selain memberikan penjelasan mengenai penyebab utama masalah generasi muda Kristen, penelitian ini juga menyediakan jawaban terhadap masalah tersebut dengan cara menyampaikan elemen-elemen penting apa saja yang perlu ada di dalam *ibadah keluarga* khususnya di dalam tradisi Puritan melalui tulisan Matthew Henry.

Saran. Penelitian ke depannya bisa membahas mengenai kesamaan konsep di antara tokoh Puritan dan keunikan konsep ibadah keluarga Puritan tersebut. Selain itu, peneliti bisa membahas kaitan antara konsep Puritan mengenai ibadah secara holistik dan kebiasaan dalam menjalankan ibadah dengan konsep James K.A. Smith. Selain topik ibadah keluarga, peneliti juga dapat memperdalam konsep kehidupan agama yang menyenangkan dari Matthew Henry dalam tulisan-tulisannya maupun terutama dalam bukunya, *The Pleasantness of a Religious Life* (1830).